

Pemetaan Tren Penelitian Literasi Digital Terkait Misinformasi: Analisis Bibliometrik Rentang Tahun 2015–2025 pada Scopus dengan VOSviewer

Muhamad Raihan¹; Asep Saeful Rohman¹; Prijana¹

¹Universitas Padjadjaran

*Corresponding author. Email: muhamad22003@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Background: The rapid development of digital technology encourages the rapid dissemination of information through social media, but also increases the risk of misinformation and hoaxes. Digital literacy is a skill that people must have to filter and evaluate information critically. Objective: This study aims to map trends and developments in digital literacy research related to misinformation using bibliometric analysis with the VOSviewer application. Methods: The analysis showed that the number of publications increased significantly since 2020, with a peak in 2023. The United States is the country with the highest contribution, while Indonesia still has a relatively small number of publications. Visualization of co-authorship shows that collaboration between authors is still limited, with only a few authors playing a central role in the research network. Meanwhile, co-occurrence analysis produced three main keyword clusters, namely information literacy, misinformation, and digital literacy. Overlay visualization shows a shift in focus from fake news to misinformation and digital literacy in recent years. Conclusion: Digital literacy is an important topic that continues to grow in global research, especially in addressing the spread of misinformation on social media. This study also has novelty in terms of the time of the study (until 2025) and highlights that research in Indonesia is still relatively minimal on this topic.

Keywords: *Digital Literacy; Misinformation; Hoax; Bibliometric Analysis; VOSviewer; Social Media*

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan teknologi digital yang pesat mendorong penyebaran informasi secara cepat melalui media sosial, namun juga meningkatkan risiko tersebarnya misinformasi dan hoaks. Literasi digital menjadi kemampuan yang harus dimiliki masyarakat untuk menyaring dan mengevaluasi informasi secara kritis. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren dan perkembangan penelitian literasi digital terkait misinformasi menggunakan analisis bibliometrik dengan aplikasi VOSviewer. Metode: Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah publikasi meningkat secara signifikan sejak tahun 2020, dengan puncaknya pada 2023. Amerika Serikat menjadi negara dengan kontribusi tertinggi, sedangkan Indonesia masih memiliki jumlah publikasi yang relatif sedikit. Visualisasi co-authorship menunjukkan bahwa kolaborasi antarpenulis masih terbatas, dengan hanya beberapa penulis yang berperan sentral dalam jaringan penelitian. Sementara itu, analisis co-occurrence menghasilkan tiga kluster utama kata kunci, yaitu information literacy, misinformation, dan digital literacy. Overlay visualization menunjukkan pergeseran fokus kajian dari isu fake news ke misinformasi dan literasi digital dalam beberapa tahun terakhir. Kesimpulan: Literasi digital merupakan topik penting yang terus berkembang dalam penelitian global, khususnya dalam mengatasi penyebaran misinformasi di media sosial. Penelitian ini juga memiliki keterbaruan dari sisi waktu

kajian (hingga 2025) dan menyoroti bahwa penelitian di Indonesia masih tergolong minim dalam topik ini.

Kata kunci: Literasi Digital; Misinformasi; Hoaks; Analisis Bibliometrik; VOSviewer; Media Sosial



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi mendorong masyarakat untuk terus beradaptasi agar dapat menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Teknologi mencakup berbagai cara dan peralatan yang diciptakan untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih mudah serta memenuhi berbagai keperluan sehari-hari (Aliyah S Masyithoh, 2024). Kemajuan ini merupakan realitas yang tidak dapat dihindarkan, mengingat teknologi terus berkembang mengikuti dinamika zaman (Daud et al., 2021). Kegiatan sehari-hari pada masyarakat juga mengalami transformasi, mulai dari cara berkomunikasi, bekerja, hingga mengakses informasi yang kini semakin bergantung pada media digital. Perkembangan teknologi digital tersebut tidak hanya mengubah pola aktivitas masyarakat, tetapi juga membawa berbagai kemudahan dan dampak positif yang salah satunya dalam aktivitas berliterasi, di mana proses memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi kini banyak dilakukan melalui media digital.

Tetapi dibalik kemudahan tersebut, banyak hal-hal yang perlu diperhatikan terkait dampak negatif yang ditimbulkan dari teknologi. Kemajuan teknologi juga disertai dengan berbagai risiko, seperti perundungan siber, kecanduan internet, serta eksploitasi daring yang berpotensi memberikan dampak negatif bagi para penggunanya (Putri et al., 2025). Dampak negatif yang paling sering terjadi dalam mengakses informasi melalui media digital yaitu adanya misinformasi dan berita hoax, khususnya pada media sosial seperti Tik-Tok, Instagram, X, dan lainnya. Misinformasi merupakan informasi yang tidak akurat, namun disebarkan oleh individu yang meyakini kebenarannya. Penyebaran misinformasi biasanya terjadi akibat kekeliruan atau tanpa adanya niat untuk menyesatkan (Nisa, 2024). Berbagai jenis disinformasi dan misinformasi dapat dikenali melalui sejumlah karakteristik tertentu. Umumnya, konten semacam ini diawali dengan judul yang bersifat sugestif, sensasional, atau provokatif untuk menarik perhatian pembaca. Selain itu, sering kali disertai dengan penggunaan huruf kapital berlebihan dan tanda seru yang bertujuan menekankan urgensi atau emosi. Gambar atau foto yang digunakan cenderung berkualitas rendah dan tidak relevan, serta kerap mencatut nama tokoh atau lembaga terkenal guna meningkatkan kredibilitas palsu. Informasi yang disampaikan pun sering kali tampak tidak masuk akal, dan terkadang didukung oleh klaim hasil penelitian yang tidak dapat diverifikasi. Ciri lainnya adalah ketidakhadiran informasi tersebut di media arus utama yang kredibel, menandakan bahwa kontennya patut diragukan kebenarannya (Akbar S Fahlevi, 2023).

Sedangkan, hoax adalah informasi yang tidak berdasarkan fakta namun terlihat meyakinkan yang dibuat dengan tujuan tertentu dan dapat menyebar secara luas dalam waktu singkat (Jusnita S Ali, 2022). Salah satu ciri-ciri dari berita hoax adalah ketidakjelasan informasi mengenai penulis, subjek yang terlibat, waktu, lokasi kejadian, sehingga kebenarannya sulit untuk ditelusuri (Palupi, 2021). Untuk mencegah misinformasi dan hoax pada media digital, maka diperlukan literasi digital. Menurut Martin pada tahun 2008 dalam (Naufal, 2021), literasi digital merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan perangkat digital secara tepat dan efektif. Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, serta menganalisis berbagai sumber daya digital guna membangun pengetahuan baru, menciptakan media ekspresi, dan berkomunikasi secara tepat dalam kehidupan. Literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi, seperti literasi komputer, teknologi informasi, visual, media, dan komunikasi, yang semuanya saling mendukung dalam mewujudkan pembangunan sosial di era digital. Paul Gliter (1997), menyebutkan empat syarat jika seseorang dikatakan berliterasi digital, yaitu (1) mampu melakukan pencarian di internet; (2) mampu membaca hypertext pada sebuah web; (3) mampu mengevaluasi informasi yang ditemukan; dan (4) mampu menyusun informasi yang ditemukan menjadi sebuah pengetahuan (Zahro, 2020).

Terdapat beberapa penelitian yang melakukan analisis bibliometrik mengenai literasi digital, namun hanya Sebagian kecil yang membahas mencegah terjadinya hoax dan misinformasi pada media sosial. Pertama, adalah penelitian berjudul Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoax dalam Media

Sosial, yang ditulis oleh Kurniawan (2024). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi tren, distribusi, dan kontribusi ilmiah terkait literasi informasi dalam menghadapi berita palsu (fake news), misinformasi, dan disinformasi di media sosial melalui pendekatan analisis bibliometrik. Menggunakan data dari Scopus pada periode 2015–2023, sebanyak 103 dokumen diidentifikasi dan dianalisis dengan perangkat lunak R-biblioshiny.

Kedua, adalah penelitian berjudul Pemetaan Bibliometrik terhadap Perkembangan Penelitian dengan Topik Literasi Digital pada Tunanetra, yang ditulis oleh Cahyaningtyas et al., (2024). Penelitian tersebut bertujuan untuk memetakan tren dan jaringan penelitian literasi digital pada penyandang tunanetra dalam kurun waktu 2015–2022 melalui pendekatan analisis bibliometrik. Dengan menggunakan data dari Google Scholar yang diperoleh melalui aplikasi *Publish or Perish* dan dianalisis menggunakan VOSviewer, penulis mengkaji perkembangan publikasi, kolaborasi antarpengarang (*co-authorship*), serta keterkaitan antar istilah (*co-occurrence*) dalam literatur terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa puncak publikasi terjadi pada tahun 2019 dengan 84 publikasi (16,8%), sedangkan jumlah terendah terjadi pada tahun 2022 dengan 35 publikasi (7%).

Ketiga, adalah penelitian berjudul Analisis Bibliometrik: Perkembangan Tren Penelitian Literasi Digital di Perguruan Tinggi dalam Database Scopus (2014–2023), yang ditulis oleh Latifah et al., (2024). Penelitian tersebut bertujuan untuk memetakan tren dan perkembangan penelitian literasi digital di perguruan tinggi dalam kurun waktu 2014 hingga 2023 melalui pendekatan analisis bibliometrik berbasis data dari Scopus, dengan bantuan perangkat lunak VOSviewer. Studi ini menelusuri enam aspek utama: tren publikasi, jurnal inti, peneliti produktif, distribusi subjek penelitian, persebaran negara, serta pemetaan pengetahuan menggunakan visualisasi jaringan dan sitasi. Dari 646 dokumen yang dianalisis, ditemukan peningkatan signifikan dalam jumlah publikasi, khususnya sejak tahun 2016 hingga 2023. Tahun 2023 menjadi puncak publikasi dengan 153 dokumen.

Penelitian mengenai literasi digital pada media sosial untuk mencegah misinformasi dan hoax, khususnya di Indonesia masih terbilang sedikit dilakukan. Sebagian besar peneliti berfokus melakukan penelitian mengenai literasi digital dalam topik pendidikan formal, seperti pada proses pembelajaran daring, pemanfaatan *platform e-learning*, atau peningkatan keterampilan digital siswa dan guru. Untuk mengetahui perkembangan penelitian dalam lingkup topik tersebut, diperlukan sebuah pemetaan melalui analisis bibliometrik. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren dan perkembangan penelitian terkait literasi digital dalam konteks misinformasi dan hoaks di media sosial, dengan menggunakan pendekatan bibliometrik terhadap artikel terindeks Scopus dengan rentang waktu 2015 hingga 2025.

METODE

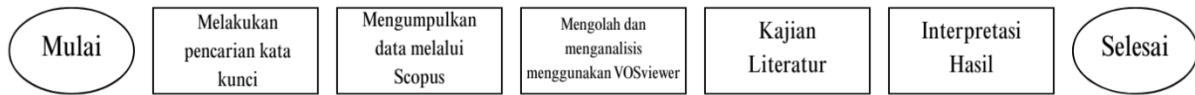
Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis bibliometrik. Salah satu cara untuk mengevaluasi penelitian adalah menggunakan bibliometrik, yang kadang-kadang disebut juga sebagai scientometrik. Analisis bibliometrik dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan strategi, tergantung pada literatur yang telah tersedia (Utama S Setiawan, 2024). Bibliometrik merupakan metode yang digunakan untuk mengukur karakteristik literatur melalui pendekatan statistik, sehingga termasuk dalam bentuk analisis kuantitatif (Muhammad S Juandi, 2023). Gambaran menyeluruh mengenai evolusi temuan penelitian, baik dalam kerangka kerja lembaga tertentu maupun pada topik atau bidang studi tertentu, dapat diperoleh melalui analisis bibliometrik terhadap publikasi dari lembaga penelitian (Suryantini, 2022). Terdapat tiga fungsi utama dari analisis bibliometrik, yaitu (1) fungsi deskriptif untuk melakukan analisis komparatif; (2) fungsi evaluasi untuk menilai evolusi bidang ilmiah dari waktu ke waktu, dan (3) fungsi diagnostik dan pemantauan untuk mengidentifikasi dan melacak dinamika penelitian. (Gaitán-angulo et al (2017) dalam (Rahma, 2022)

Analisis bibliometrik yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan artikel ilmiah mengenai misinformasi dan hoax pada media sosial. Peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan data yang bersumber dari Scopus dengan rentang tahun publikasi dari tahun 2015 hingga 2025. Scopus merupakan salah satu basis data yang umum dimanfaatkan dalam analisis bibliometrik karena cakupannya yang luas terhadap publikasi ilmiah, serta dilengkapi dengan fitur-fitur yang mendukung proses pengumpulan, analisis, dan visualisasi data secara efektif (Saputro et al (2023); Supriyadi et al (2023) dalam (Srikandina et al., 2024).

Peneliti melakukan pencarian dokumen pada database Scopus dengan menggunakan kata kunci: "*misinformation*" OR "*fake news*" OR "*disinformation*" AND "*information literacy*" AND "*social media*".

Pencarian dibatasi pada rentang waktu sepuluh tahun, yaitu dari tahun 2015 hingga 2025, dan hanya mencakup dokumen berjenis artikel. Hasil pencarian menghasilkan 110 dokumen yang relevan dengan

topik tersebut. Data kemudian diekspor dalam format CSV dengan menerapkan filter yang mencakup *citation information*, *bibliographical information*, serta *abstract* and *keywords*. Selanjutnya, file CSV tersebut diunggah ke aplikasi VOSviewer, yang secara otomatis memvisualisasikan data untuk dianalisis lebih lanjut. Pada gambar 1 dapat dilihat alur penelitian yang dilakukan, dan ringkasan sumber data pada tabel 1.

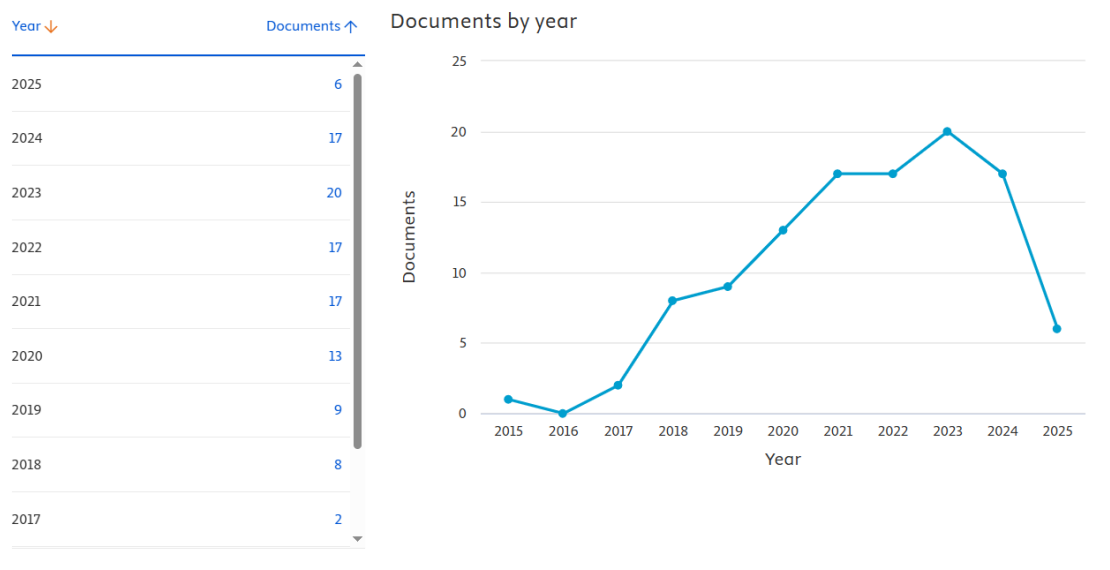


Gambar 1. (Alur Penelitian)

Tabel 1. Ringkasan Sumber Data

Kategori	Spesifikasi
Sumber Data Penelitian	Scopus
Rentang Tahun	2015 - 2025
Bahasa	Inggris
Kata Kunci	"misinformation" OR "fake news" OR "disinformation" AND "information literacy" AND "social media".
Tipe Dokumen	Artikel
Ekstrasi Data	CSV
Jumlah Dokumen	110

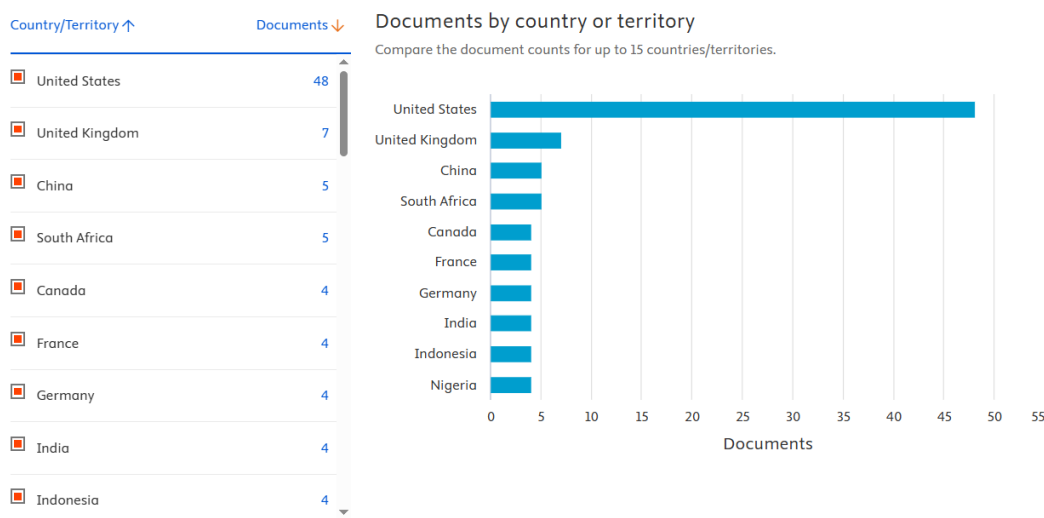
HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Jumlah Publikasi Artikel Terkait (2015-2025)

Hasil pencarian publikasi pada Scopus melalui kata kunci dan filter yang diterapkan, didapat sebanyak 110 dokumen yang membahas mengenai misinformasi pada media sosial dengan rentang tahun 10 tahun dari 2015 hingga 2025. Detail jumlah publikasi (gambar 2) tersebut yaitu dimulai pada tahun 2015, hanya terdapat 1 publikasi; tahun 2016 tidak ada publikasi sama sekali; tahun 2017 terdapat 2 publikasi; tahun 2018 sebanyak 8 publikasi; tahun 2019 sebanyak 9 publikasi; tahun 2020 sebanyak 13 publikasi; tahun 2021 sebanyak 17 publikasi; tahun 2022 sebanyak 17 publikasi; tahun 2023 sebanyak 20 publikasi; tahun 2024 sebanyak 17 publikasi; dan tahun 2025 sebanyak 6 publikasi. Dapat dilihat bahwa jumlah publikasi mencapai titik tertinggi pada 2023 dengan 20 artikel. Kemudian publikasi terus meningkat sejak 2020.

Adanya peningkatan publikasi dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa isu misinformasi di media sosial semakin banyak menarik perhatian kalangan akademisi, terutama setelah 2019. Salah satu faktor pendorong utama peningkatan publikasi pada periode 2020–2023 adalah situasi pandemi COVID-19, yang menyebabkan lonjakan penggunaan media sosial di seluruh dunia. Seperti dalam penelitian oleh Izzulsyah et al (2025), dijelaskan bahwa selama masa pandemi COVID-19, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal tersebut mendukung peluang penyebaran informasi yang keliru, sehingga menjadi topik yang relevan untuk diteliti. Tahun 2023 menjadi titik puncak dengan jumlah publikasi tertinggi. Artinya pada periode tersebut riset tentang misinformasi mencapai momentum penting, mungkin juga karena meningkatnya perhatian terhadap kebijakan moderasi konten, literasi digital, serta perkembangan teknologi algoritma pendeteksi berita palsu. Namun, mulai tahun 2024 hingga 2025, publikasi tampak menurun. Penurunan ini bisa diartikan sebagai pergeseran fokus penelitian, di mana para peneliti mulai mengeksplorasi tema-tema baru yang masih beririsan dengan misinformasi, seperti etika kecerdasan buatan, regulasi konten digital, dan komunikasi politik berbasis algoritma.



Gambar 3. Jumlah Publikasi Artikel Terkait dari Berbagai Negara (2015-2025)

Peningkatan jumlah publikasi dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa isu literasi digital dan misinformasi di media sosial semakin banyak diteliti. Namun, untuk memperoleh analisis yang lebih mendalam, perlu ditinjau juga distribusi publikasi berdasarkan negara. Berdasarkan data yang diperoleh (gambar 3), diketahui bahwa negara dengan jumlah publikasi terbanyak dalam rentang waktu selama 10 tahun adalah Amerika Serikat dengan 48 publikasi; kemudian Inggris sebanyak 7 publikasi; China dan Afrika Selatan masing-masing sebanyak 5 publikasi; Kanada, Prancis, Jerman, India, Indonesia, dan Nigeria masing-masing sebanyak 4 publikasi.

Publikasi Penelitian Dengan Sitasi Terbanyak

Tabel 2. Daftar 10 Penulis Dengan Sitasi Terbanyak

No.	Judul Artikel	Penulis	Nama Jurnal	Tahun Publikasi	Jumlah Sitasi
1	<i>Science audiences, misinformation, and fake news</i>	Scheufele D.A.; Krause N.M.	Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America	2019	571
2	<i>Framework for managing the COVID-19 infodemic: Methods and results of an</i>	Tangcharoensathien V.; Calleja N.; Nguyen T.; Purnat T.; D'Agostino M.; Garcia-Saiso S.; Landry M.;	Journal of Medical Internet Research	2020	373

No.	Judul Artikel	Penulis	Nama Jurnal	Tahun Publikasi	Jumlah Sitasi
	<i>online, crowdsourced who technical consultation</i>	Rashidian A.; Hamilton C.; AbdAllah A.; Ghiga I.; Hill A.; Hougendobler D.; van Andel J.; Nunn M.; Brooks I.; Sacco P.L.; de Domenico M.; Mai P.; Gruzd A.; Alaphilippe A.; Briand S.			
3	<i>The Covid-19 'infodemic': a new front for information professionals</i>	Naeem S.B.; Bhatti R.	Health Information and Libraries Journal	2020	243
4	<i>Why Students Share Misinformation on Social Media: Motivation, Gender, and Study-level Differences</i>	Chen X.; Sin S.C.J.; Theng Y.-L.; Lee C.S.	Journal of Academic Librarianship	2015	194
5	<i>Recognise misinformation and verify before sharing: a reasoned action and information literacy perspective</i>	Khan M.L.; Idris I.K.	Behaviour and Information Technology	2019	190
6	<i>Why do people spread false information online? The effects of message and viewer characteristics on self-reported likelihood of sharing social media disinformation</i>	Buchanan T.	PLoS ONE	2020	142
7	<i>Fake news: belief in post-truth</i>	Rochlin N.	Library Hi Tech	2017	116
8	<i>Determinants of individuals' belief in fake news: A scoping review determinants of</i>	Bryanov K.; Vziatysheva V.	PloS ONE	2021	110

No.	Judul Artikel	Penulis	Nama Jurnal	Tahun Publikasi	Jumlah Sitasi
	<i>belief in fake news</i>				
9	<i>Disinformation and misinformation triangle: A conceptual model for "fake news" epidemic, causal factors and interventions</i>	Rubin V.L.	Journal of Documentation	2019	101
10	<i>Real or fake? Resources for teaching college students how to identify fake news</i>	Musgrove A.T.; Powers J.R.; Rebar L.C.; Musgrove G.J.	College and Undergraduate Libraries	2018	58

Tabel Daftar 10 Penulis Dengan Sitasi Terbanyak (Sumber: Penulis dari Data Scopus)

Artikel dengan sitasi tertinggi berjudul "*Science audiences, misinformation, and fake news*" karya Scheufele dan Krause (2019) yang diterbitkan di *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* memperoleh 571 sitasi. Artikel memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai hubungan antara komunikasi sains, kepercayaan publik, dan penyebaran informasi keliru.

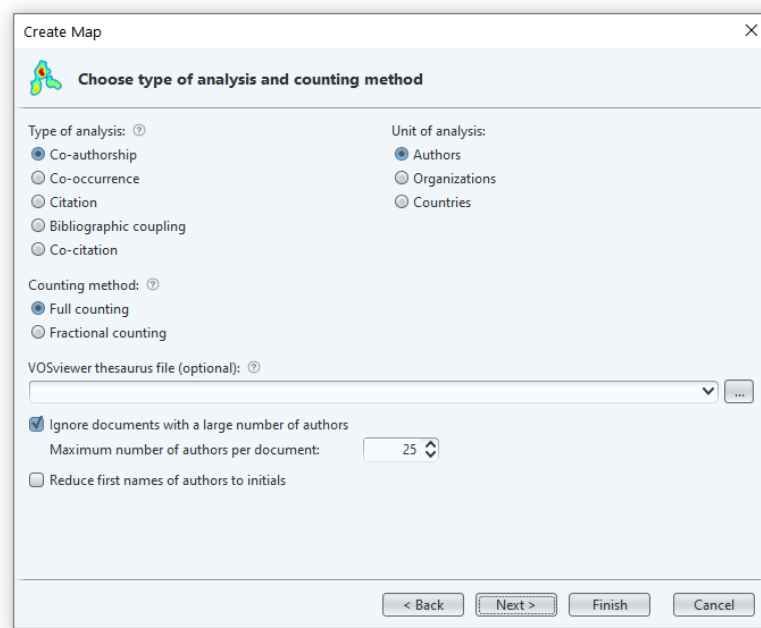
Artikel berikutnya adalah karya Tangcharoensathien et al. (2020) berjudul "*Framework for managing the COVID-19 infodemic*" yang dipublikasikan di *Journal of Medical Internet Research* dengan 373 sitasi. Artikel ini membahas bagaimana pandemi COVID-19 memunculkan fenomena infodemic, yaitu beredarnya informasi yang tidak selalu akurat, sehingga menimbulkan keraguan bagi masyarakat dan lembaga kesehatan dalam menyaring kebenaran informasi.

Publikasi lain yang juga banyak disitasi adalah tulisan Naeem dan Bhatti (2020) dalam *Health Information and Libraries Journal* dengan 243 sitasi, yang menyoroti peran pustakawan dan profesional informasi dalam menangani penyebaran berita palsu selama pandemi. Sementara itu, artikel karya Chen et al. (2015) tentang motivasi dan perbedaan gender dalam berbagi misinformasi menjadi penelitian awal yang membuka arah studi perilaku pengguna media sosial, dengan 194 sitasi.

Berikutnya Adalah artikel yang ditulis oleh Khan dan Idris (2019) dalam *Behaviour and Information Technology* dengan 190 sitasi, karena mengaitkan teori tindakan beralasan (*reasoned action theory*) dengan perilaku berbagi informasi palsu, sekaligus menekankan pentingnya literasi informasi. Sedangkan studi Buchanan (2020) dalam *PLoS ONE* memperluas fokus ke aspek psikologis, menjelaskan bagaimana karakteristik pesan dan individu memengaruhi kecenderungan seseorang menyebarkan disinformasi.

Adapun beberapa artikel lain seperti Rochlin (2017) yang membahas *post-truth era*, Bryanov dan Vziatyshva (2021) yang melakukan tinjauan sistematis tentang faktor kepercayaan terhadap berita palsu, serta Rubin (2019) yang mengusulkan model konseptual "*disinformation triangle*", juga berkontribusi penting dalam memperkuat fondasi teoretis kajian misinformasi. Terakhir, publikasi Musgrove et al. (2018) yang fokus pada pendidikan literasi berita di kalangan mahasiswa menunjukkan adanya pergeseran penelitian menuju ranah pendidikan dan pembelajaran kritis di era digital.

Publikasi Berdasarkan Kolaborasi Penulis (*Co-Authorship*)

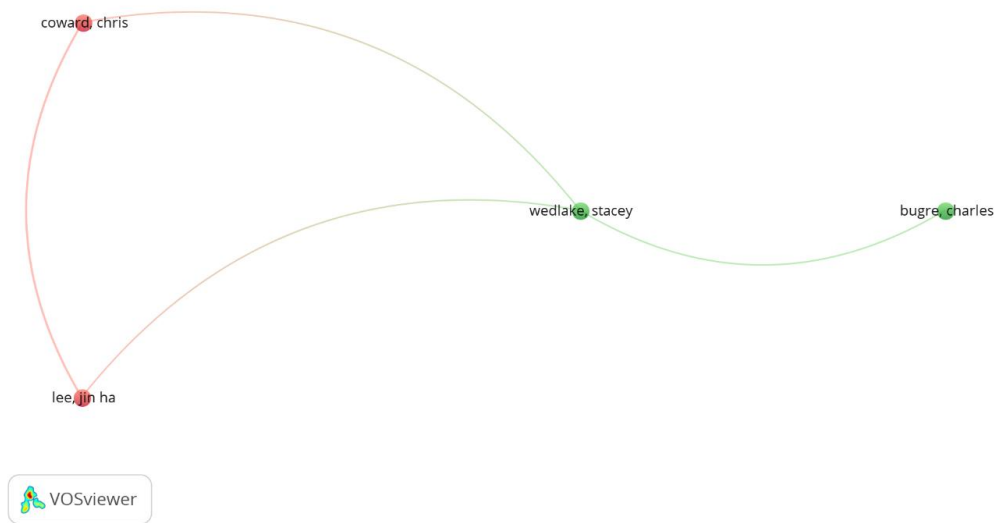


Gambar 4. Metode Analisis dan Penghitungan yang digunakan

Analisis bibliometrik ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak VOSviewer, yang digunakan untuk memvisualisasikan jaringan hubungan antarpemulis, institusi, maupun negara berdasarkan data publikasi dari Scopus. Pada tahap pemetaan, jenis analisis yang dipilih adalah *co-authorship* dengan unit analisis "*authors*", yang berarti fokus penelitian diarahkan pada hubungan kolaboratif antarpemulis dalam bidang kajian misinformasi di media sosial. Melalui analisis ini dapat diketahui sejauh mana pemulis saling berkolaborasi dalam menghasilkan publikasi, serta siapa saja pemulis yang memiliki peran sentral atau paling produktif dalam jaringan penelitian tersebut.

Metode penghitungan yang digunakan adalah *full counting*, di mana setiap pemulis yang terlibat dalam satu publikasi memperoleh bobot penuh atas kontribusinya. Metode ini dipilih karena memberikan representasi yang lebih jelas terhadap keterlibatan individual pemulis tanpa membagi nilai kontribusi antar anggota tim pemulis. Dengan demikian, hasil analisis dapat menunjukkan produktivitas dan keterhubungan setiap pemulis secara utuh. Selain itu, sistem pengaturan pada VOSviewer juga diatur untuk mengabaikan dokumen dengan jumlah pemulis yang terlalu banyak, yaitu lebih dari 25 orang, guna menghindari bias atau ketidakakuratan hasil yang dapat terjadi jaringan pemulis yang aktif dalam topik penelitian ini.

Network Visualization Co-Authorship



Gambar 5. Network Visualization Co-Authorship

Di Visualisasi jaringan (*network visualization*) pada analisis co-authorship menggambarkan pola kolaborasi antarpemulis dalam penelitian bertema misinformasi di media sosial. Setiap titik pada peta mewakili satu penulis, sedangkan garis penghubung menunjukkan adanya kerja sama dalam satu atau lebih publikasi. Semakin tebal garis yang menghubungkan dua penulis, semakin kuat hubungan kolaboratif di antara mereka. Berdasarkan hasil pemetaan menggunakan VOSviewer, terlihat bahwa kolaborasi antar penulis masih terbatas dan terbagi menjadi beberapa kelompok kecil. Dalam visualisasi tersebut terdapat dua kluster utama yang dihubungkan oleh penulis Wedlake Stacey. Penulis ini berperan sebagai penghubung (*bridge author*) yang menghubungkan kelompok penulis pertama, yaitu Coward Chris dan Lee Jin-Ha, dengan kelompok kedua yang melibatkan Bugre Charles. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun kerja sama penelitian antarpemulis sudah mulai terbentuk, namun intensitas kolaborasinya belum terlalu kuat.

Overlay Visualization Co-Authorship

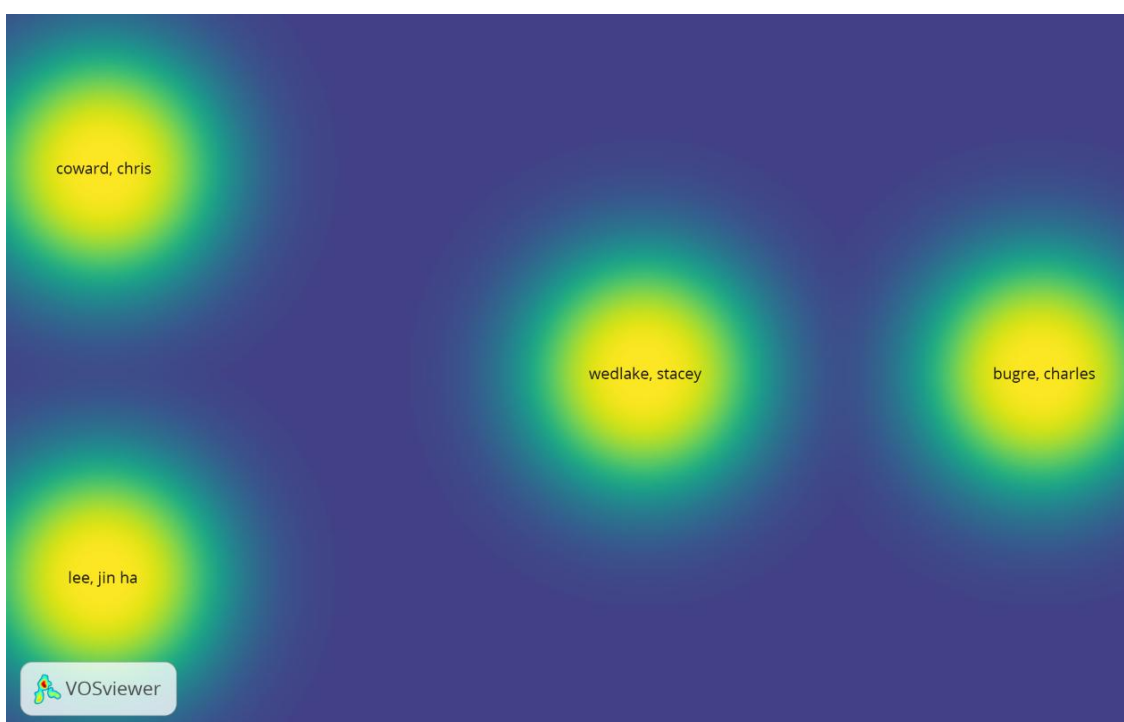


Gambar 6. Overlay Visualization Co-Authorship

Visualisasi overlay co-authorship menggambarkan pola kolaborasi antarpemulis dengan menambahkan dimensi waktu terhadap jaringan kerja sama yang telah terbentuk. Warna pada setiap titik berwarna menunjukkan tahun rata-rata publikasi dari masing-masing penulis, sebagaimana ditunjukkan oleh skala warna di bagian bawah gambar. Warna yang lebih kuning menandakan publikasi yang lebih baru, sedangkan warna biru menunjukkan publikasi yang lebih lama. Dari hasil visualisasi, terlihat adanya kolaboratif yang masih terbatas antara empat penulis, yaitu Coward Chris, Lee Jin-Ha, Wedlake Stacey, dan Bugre Charles. Penulis Wedlake Stacey tampak berperan sebagai penghubung utama antar kelompok, menghubungkan kluster Coward-Lee dengan Bugre. Pola ini memperlihatkan bahwa Wedlake Stacey memiliki peran strategis dalam memperluas jejaring kerja sama penelitian di bidang misinformasi.

Dari segi warna, titik berwarna kuning yang mewakili Coward Chris dan Lee Jin-Ha menunjukkan bahwa aktivitas publikasi mereka relatif lebih baru, yaitu sekitar tahun 2023, dibandingkan dengan Bugre Charles yang memiliki warna kebiruan dan merepresentasikan publikasi yang muncul sedikit lebih awal. Sementara Wedlake Stacey berada di antara kedua warna tersebut, menunjukkan konsistensi dalam publikasi dan kolaborasi lintas waktu.

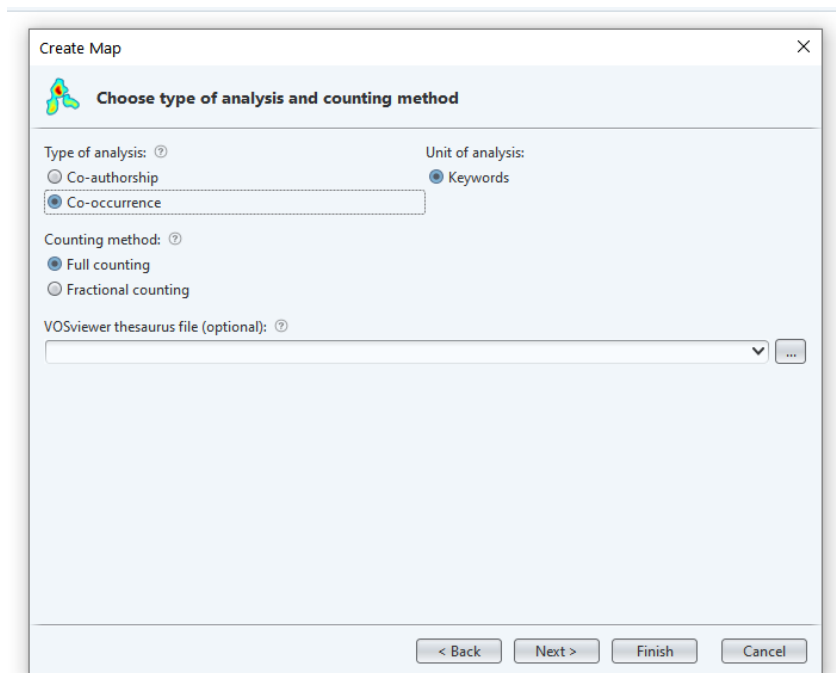
Density Visualization Co-Authorship



Gambar 7. Density Visualization Co-Authorship

Visualisasi density pada analisis co-authorship digunakan untuk menunjukkan tingkat kepadatan atau intensitas kolaborasi antarpemulis berdasarkan jumlah jaringan yang dimiliki setiap penulis dalam jaringan. Warna yang muncul pada peta menunjukkan tingkat kepadatan tersebut, area berwarna kuning terang menandakan tingkat aktivitas atau kolaborasi yang lebih tinggi, sedangkan area yang berwarna hijau atau biru tua menunjukkan intensitas kolaborasi yang lebih rendah. Berdasarkan hasil visualisasi, terlihat bahwa Coward Chris, Lee Jin-Ha, Wedlake Stacey, dan Bugre Charles merupakan penulis yang teridentifikasi dalam jaringan kolaborasi penelitian mengenai misinformasi di media sosial. Namun, jarak antar titik yang cukup berjauhan dan tidak adanya tumpang tindih area warna menunjukkan bahwa kolaborasi antarpemulis masih terbatas, dan belum terbentuk kluster besar dengan tingkat konektivitas yang padat.

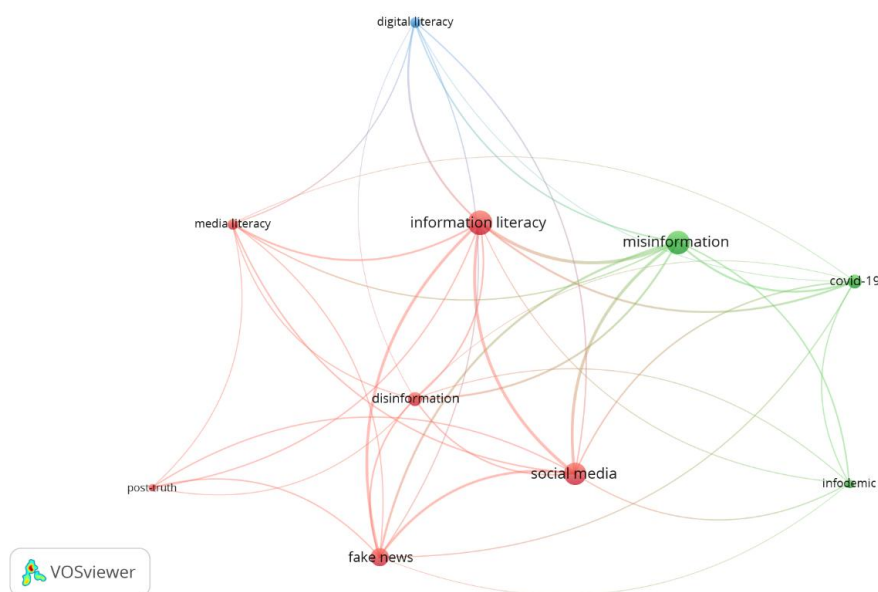
Publikasi Berdasarkan Kata Kunci (*Co-Occurance*)



Gambar 8. Metode Analisis dan Penghitungan yang Digunakan

Analisis co-occurrence bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar kata kunci yang sering muncul secara bersamaan dalam kumpulan publikasi. Dengan cara ini, dapat diketahui topik-topik utama, tren penelitian, serta arah perkembangan kajian mengenai misinformasi di media sosial. Penggunaan author keywords dipilih karena kata kunci yang ditetapkan langsung oleh penulis dianggap paling merepresentasikan fokus dan ruang lingkup setiap artikel yang dianalisis. Metode penghitungan yang diterapkan adalah full counting, di mana setiap kemunculan kata kunci dihitung sepenuhnya tanpa pembagian bobot dengan kata kunci lain. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai frekuensi kemunculan kata kunci tertentu serta seberapa sering dua atau lebih kata kunci muncul secara bersamaan dalam satu publikasi. Dengan demikian, hasil pemetaan akan menunjukkan keterkaitan konseptual antar topik penelitian secara lebih komprehensif.

Network Visualization Co-Occurance



Gambar 9. Network Visualization Co-Occurance

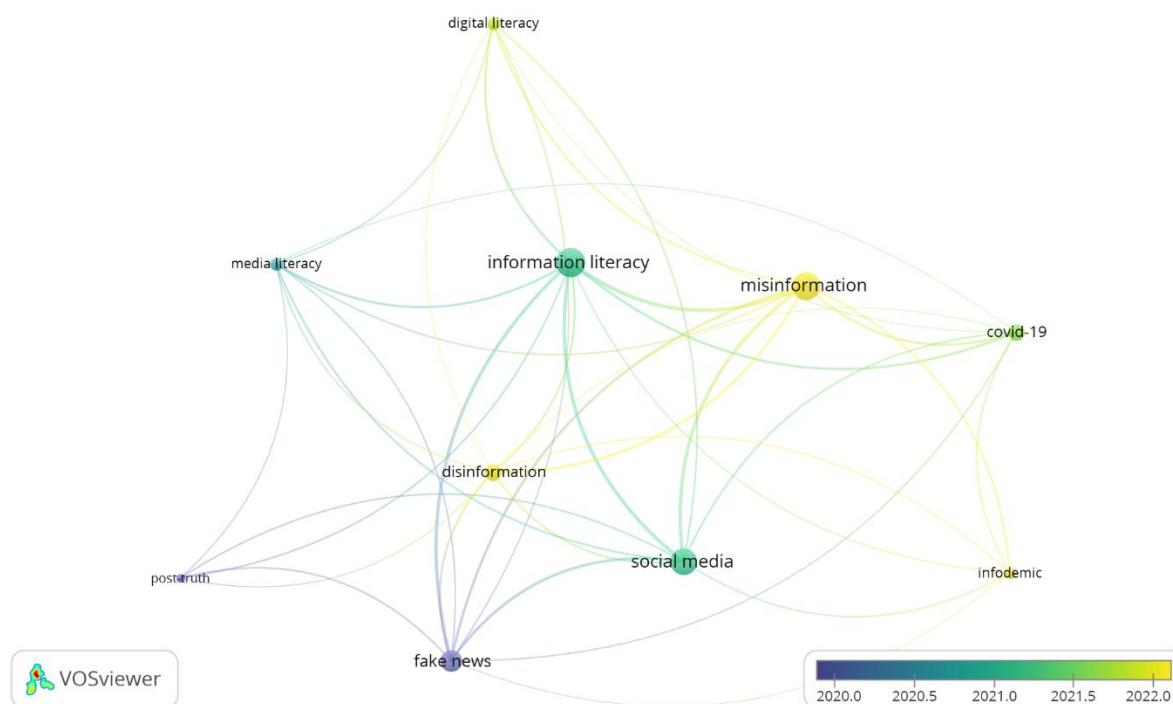
Hasil visualisasi *network co-occurrence* menggambarkan hubungan antar kata kunci (*author keywords*) yang sering muncul bersama dalam publikasi mengenai misinformasi di media sosial. Setiap titik merepresentasikan satu kata kunci, sementara garis penghubung menunjukkan keterkaitan atau kemunculan bersamaan antar kata kunci dalam artikel yang sama. Warna yang berbeda menandakan adanya kluster topik atau kelompok tema penelitian yang saling berhubungan. Berdasarkan hasil pemetaan, terlihat bahwa jaringan terbagi menjadi tiga kluster utama yaitu merah, hijau, biru.

Kluster merah dengan kata kunci *information literacy*, *media literacy*, *social media*, *disinformation*, dan *fake news*. Kluster ini merepresentasikan penelitian yang berfokus pada aspek literasi informasi dan literasi media sebagai pendekatan untuk menangkal penyebaran disinformasi dan berita palsu di media sosial. Topik-topik ini umumnya membahas kemampuan individu dalam menilai kredibilitas informasi serta peran pendidikan literasi dalam mengurangi penyebaran hoaks.

Kluster hijau dengan kata kunci *misinformation*, *infodemic*, dan *COVID-19*. Kluster ini berkaitan dengan penelitian yang muncul selama periode pandemi, di mana isu misinformasi menjadi sorotan utama akibat maraknya penyebaran informasi keliru seputar kesehatan. Hubungan antar kata kunci tersebut menunjukkan bahwa pandemi *COVID-19* menjadi topik yang memperluas penelitian tentang dampak misinformasi di ranah digital.

Kluster biru dengan kata kunci *digital literacy* yang berhubungan dengan *information literacy*. Meskipun jumlah titik nya relatif sedikit, kluster ini menunjukkan arah penelitian yang menegaskan bahwa pentingnya keterampilan digital yang dimiliki seseorang dalam memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi di era media sosial.

Overlay Visualization Co-Occurance



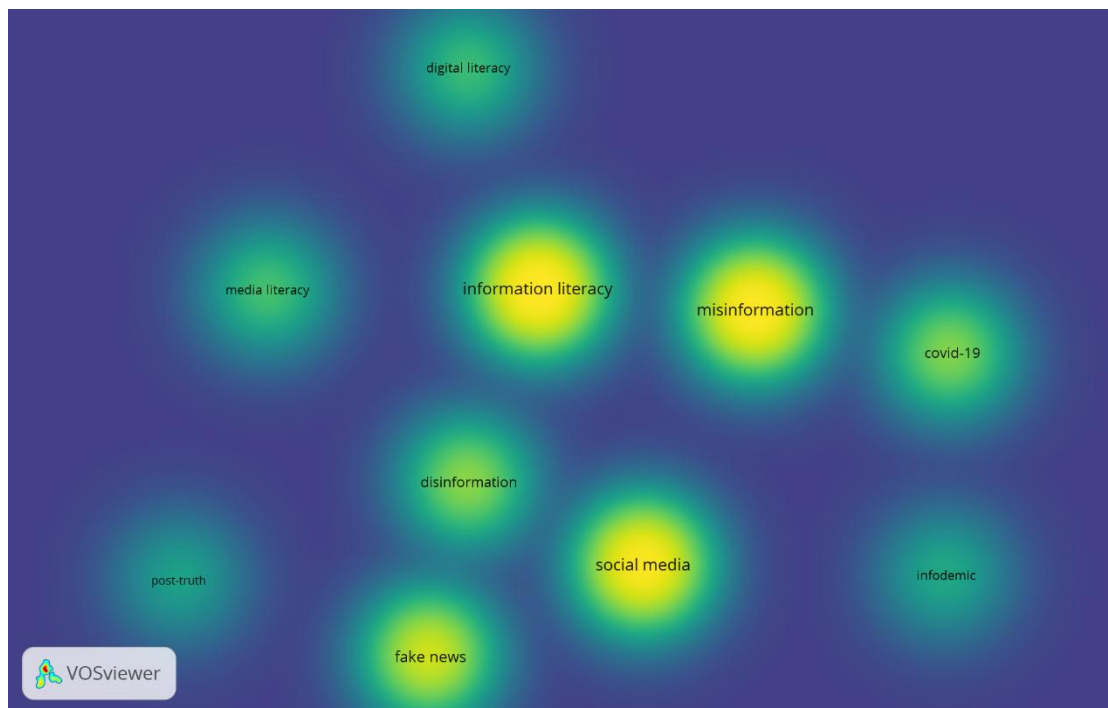
Gambar 10. Overlay Visualization Co-Occurance

Visualisasi *overlay co-occurrence* memberikan gambaran mengenai perkembangan temporal atau perubahan fokus penelitian dari waktu ke waktu berdasarkan kata kunci yang digunakan oleh penulis. Setiap titik mewakili satu kata kunci, dan warnanya menunjukkan tahun rata-rata kemunculan kata tersebut dalam publikasi. Skala warna di bagian bawah menunjukkan rentang tahun, mulai dari warna biru tua untuk kata kunci yang lebih lama sekitar tahun 2020, hingga kuning terang untuk kata kunci yang lebih baru sekitar 2022.

Berdasarkan hasil visualisasi, terlihat adanya pergeseran fokus penelitian dari tema-tema awal seperti *fake news*, *post-truth*, dan *disinformation*, dengan titik berwarna kebiruan, menuju topik-topik yang lebih

baru seperti misinformation, infodemic, dan COVID-19 dengan titik berwarna hijau hingga kekuningan. Pergeseran warna ini menunjukkan bahwa sejak tahun 2020, penelitian mulai banyak berfokus pada topik pandemi yang mendorong munculnya fenomena “*infodemic*” atau penyebaran informasi berlebihan dan keliru di media sosial. Sementara itu, kata kunci seperti *information literacy*, *media literacy*, dan *digital literacy* berada pada warna hijau ke kuning muda, menandakan bahwa isu literasi informasi dan digital menjadi topik yang semakin meningkat dalam dua tahun terakhir. Hubungan antara kata kunci tersebut menggambarkan munculnya pendekatan baru dalam penelitian misinformasi, yaitu peningkatan literasi digital sebagai strategi pencegahan penyebaran berita palsu.

Density Visualization Co-Occurance



Gambar 11. Density Visualization Co-Occurance

Visualisasi *density* pada analisis *co-occurrence* menggambarkan tingkat kepadatan atau intensitas kemunculan kata kunci dalam jaringan penelitian mengenai misinformasi di media sosial. Warna pada peta menunjukkan tingkat kepentingan atau frekuensi kemunculan kata kunci tertentu, area yang berwarna kuning terang menandakan kata kunci yang paling sering muncul dan memiliki kontribusi besar dalam topik penelitian, sedangkan area berwarna hijau atau biru tua menunjukkan frekuensi kemunculan yang lebih rendah. Berdasarkan hasil visualisasi, kata kunci “*information literacy*”, “*misinformation*”, dan “*social media*” tampak memiliki warna paling terang, yang berarti ketiganya menjadi topik utama dan paling sering diteliti. Penelitian tentang misinformasi di media sosial banyak berfokus pada isu literasi informasi sebagai pendekatan untuk memahami dan menanggulangi penyebaran informasi keliru.

Sedangkan kata kunci seperti “*digital literacy*”, “*media literacy*”, dan “*disinformation*” juga terlihat memiliki tingkat kepadatan menengah, menandakan bahwa tema literasi digital dan disinformasi masih menjadi bagian penting dalam diskursus akademik, meskipun tidak seintens kata kunci utama. Sementara itu, kata kunci seperti “*infodemic*”, “*COVID-19*”, dan “*post-truth*” menunjukkan warna yang lebih redup yang menandakan bahwa topik-topik tersebut merupakan isu yang muncul kemudian dan cenderung bersifat spesifik, terutama berkaitan dengan pandemi dan fenomena sosial-politik tertentu.

SIMPULAN

Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian mengenai literasi digital dan misinformasi di media sosial berkembang pesat dalam satu dekade terakhir, menandakan meningkatnya kesadaran akademik terhadap dampak arus informasi di ruang digital. Perkembangan ini menunjukkan adanya pergeseran fokus ilmu pengetahuan dari sekadar memahami fenomena fake news menuju upaya membangun ketahanan informasi melalui literasi digital. Dominasi negara maju dalam publikasi memperlihatkan ketimpangan kapasitas riset global, namun keterlibatan negara berkembang, termasuk

Indonesia, menunjukkan adanya partisipasi yang kian meluas. Pola kolaborasi yang masih terbatas menjadi peluang untuk memperkuat jejaring penelitian internasional di masa mendatang.

Penelitian ini masih memiliki ruang pengembangan yang luas. Pertama, diperlukan analisis lanjutan dengan cakupan data yang lebih luas, misalnya dengan menambahkan sumber dari database lain seperti Web of Science atau Dimensions agar hasil pemetaan lebih komprehensif. Kedua, kolaborasi lintas negara dan lintas disiplin perlu diperkuat untuk melihat bagaimana perbedaan budaya dan tingkat literasi digital memengaruhi penyebaran misinformasi di berbagai topik sosial. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi pendekatan tematik yang lebih spesifik, seperti peran kecerdasan buatan dalam deteksi hoaks, efektivitas kampanye literasi digital, atau hubungan antara tingkat literasi informasi dan kepercayaan publik terhadap media sosial.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Padjadjaran yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas selama proses penelitian ini. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, saran, serta diskusi yang konstruktif selama penyusunan artikel. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang turut membantu dalam proses pengumpulan data dan analisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal dan dilaksanakan secara mandiri sebagai bagian dari kegiatan akademik di lingkungan universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I. M., S Fahlevvi, R. M. (2023). Cegah Penyebaran Misinformasi di Media Sosial Menggunakan Peralatan dan Fitur Literasi Digital. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.61124/1.renata.2>
- Aliyah, H., S Masyithoh, S. (2024). Tinjauan Literatur: Peran Teknologi Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 01(04), 681–687.
- Cahyaningtyas, E., Wulansari, A., Priatna, Y., S Sumaryanti, L. (2024). *Publication Library and Information Science PENELITIAN DENGAN TOPIK LITERASI DIGITAL PADA TUNA NETRA Publication Library and Information Science dijalankan . Hal ini penting untuk dilakukan agar potensi munculnya kecemburuan.* 8(1).
- Daud, R. F., Komunikasi, I., Kotabumi, U. M., S Utara, L. (2021). Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 252–269. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.7539>
- Izzulsyah, I., Hidayah, A. N., S Saputra, L. (2025). *ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI MASA PANDEMI (ANALYSIS OF SOCIAL MEDIA USE DURING PANDEMIC)*. 1(2), 21–31.
- Jusnita, N., S Ali, S. (2022). Penyuluhan literasi digital anti Hoax, Bullying, dan ujaran kebencian pada remaja di kota Ternate. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 177–186. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i2.6440>
- Kurniawan, W. (2024). *Literasi Informasi dalam Menghadapi Berita Palsu : Analisis Bibliometrik Penyebaran di Media Sosial.* 31(2). <https://doi.org/10.37014/medpus.v31i2.5133>
- Latifah, S. R., Winoto, Y., S Khadijah, U. L. (2024). Analisis Bibliometrik: Perkembangan Tren Penelitian Literasi Digital di Perguruan Tinggi dalam Database Scopus (2014–2023). *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 18(1), 230–256.
- Muhammad, I., S Juandi, D. (2023). Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama: A Bibliometric Review. *Euler : Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi*, 11(1), 74–88. <https://doi.org/10.34312/euler.v11i1.20042>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nisa, K. (2024). Peran Literasi di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75>
- Palupi, M. (2021). *Jurnal Skripta, Volume 7 Nomor 1, Mei 2021 - PBSI UPY*. 7(November), 15–29.

-
- Putri, A. R., Winoto, Y., S Khadijah, U. L. (2025). *Analisis Bibliometrik terhadap Perkembangan Literatur tentang Literasi Digital Anak dengan VOSviewer*. 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol16.iss1.art1>
- Rahma, A. F. (2022). Analisis Bibliometrik Tentang “Art Galleries” Tahun 2018-2021 pada Scopus. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 13(2), 111–125. <https://doi.org/10.20473/pjil.v13i2.40757>
- Srikandina, D., Anwar, R. K., S Rohman, A. S. (2024). Analisis Bibliometrik tentang Penerapan Internet of Things (IoT) dalam Bisnis. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 15(1), 37–55. <https://doi.org/10.20473/pjil.v15i1.57459>
- Suryantini, H. (2022). Kajian Bibliometrika terhadap Pemetaan Subjek dan Pola Kepengarangan Artikel Bidang Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik Pertanian pada Publikasi Elektronik. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.20473/pjil.v13i1.31079>
- Utama, R. P., S Setiawan, R. (2024). Pengungkapan carbon emission dan Kinerja Perusahaan: A Bibliometric Review. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4449–4464. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2471>
- Zahro, E. K. (2020). Digital Literacy Skill dalam Upaya Peningkatan Laba Usaha pada Kalangan Pelaku Usaha Kecil di Kota Surabaya. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 11(2), 81–95. <https://doi.org/10.20473/pjil.v11i2.24198>
- Suryantini, H. (2022). Kajian Bibliometrika terhadap Pemetaan Subjek dan Pola Kepengarangan Artikel Bidang Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik Pertanian pada Publikasi Elektronik. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.20473/pjil.v13i1.31079>
- Utama, R. P., S Setiawan, R. (2024). Pengungkapan carbon emission dan Kinerja Perusahaan: A Bibliometric Review. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4449–4464. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2471>
- Zahro, E. K. (2020). Digital Literacy Skill dalam Upaya Peningkatan Laba Usaha pada Kalangan Pelaku Usaha Kecil di Kota Surabaya. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 11(2), 81–95. <https://doi.org/10.20473/pjil.v11i2.24198>